

PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN UMUM KONVENSIONAL TERDAFTAR DI BEI 2014-2018

Bella Salsabilla¹⁾

¹⁾ Mahasiswa Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika
Universitas Telkom Bandung Jawa Barat
Email: bellasalsabilla@telkomuniversity.ac.id

Irni Yunita²⁾

²⁾ Dosen Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika
Universitas Telkom Bandung Jawa Barat
Email: irniyunita@telkomuniversity.ac.id

Abstract: *This research purpose is to analyze the impact of bank soundness on stock price both simultaneously and partially. This research conducted on several indicators which represented by each ratio. There are Good Corporate Governance (GCG), risk profile represented by Non Performing Loan (NPL), capital represented by Capital Adequacy Ratio (CAR), and earning represented by Return on Asset (ROA). The population was conventional banking companies listed on Indonesia Stock Exchange during 2014-2018. Sampling method used in this research was purposive sampling and obtained 32 banking companies as a sample. This research using quantitative method. Analysis technique used in this reseach was panel data regression. The result shows that simultaneously NPL, ROA, CAR have insignificant effect on stock price. However, partially there was a significant effect between GCG and stock price. While the others variable have insignificant effect on stock price.*

Keywords: NPL, GCG, ROA, CAR, Stock Price

PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga yang melakukan penghimpunan dana berupa simpanan dan menyalurkannya sebagai pinjaman dari dan bagi masyarakat, serta melakukan aktivitas lainnya terkait bidang keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Kasmir, 2017). Selain itu, bank juga turut andil dalam kegiatan di pasar modal khususnya pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dilansir dari Kontan.co.id (2014a) saham perbankan turut andil sebagai penggerak utama IHSG, terlebih oleh bank yang berkapitalisasi pasar besar. Jika dibandingkan dengan industri lainnya, perbankan merupakan industri yang paling banyak menduduki kategori

sepuluh emiten dengan kapitalisasi pasar terbesar sepanjang tahun 2014 hingga 2018. Berdasarkan data yang didapat dari laporan statistik tahunan BEI, terdapat empat bank yang selalu masuk ke dalam kategori tersebut, yaitu Bank Negara Indonesia (BBNI), Bank Central Asia (BBCA), Bank Mandiri (BMRI), dan Bank Rakyat Indonesia (BBRI). Dalam menjalankan ekonomi negara bank juga turut memiliki peranan yang vital. Mengingat akan pentingnya peranan industri perbankan maka, diperlukan pengawasan terhadap tingkat kesehatan bank yang dicerminkan oleh kinerja bank. Karena berdasarkan pasal 1 ayat 4 POJK No. 4/POJK.03/2016, penilaian tingkat kesehatan bank



merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan terhadap kinerja dan risiko bank guna menilai kondisi bank tersebut. Dengan adanya pengawasan terhadap kesehatannya maka, bank dapat terus menimbulkan kepercayaan dari masyarakat sebagai calon investor maupun investor tetap untuk berinvestasi di perusahaannya.

Menurut Dillak (2016), pihak bank dan para *stakeholdernya* sangatlah perlu mengetahui kondisi tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank yang baik cenderung dapat meningkatkan atensi investor dalam menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Jika dilihat secara menyeluruh, mayoritas kondisi kesehatan bank saat ini dikatakan cenderung baik. Namun, tidak menutup kemungkinan jika sewaktu-waktu tingkat kesehatan bank mengalami penurunan seiring dengan menurunnya kinerja bank tersebut. Fenomena ini pernah terjadi di masa lampau, terdapat beberapa bank yang mengalami permasalahan sehingga menurunkan kinerja dan tingkat kesehatannya. Dilansir dari kontan.co.id (2014b), pada tahun 2014 terdapat 10 bank umum dari kelompok usaha (BUKU) 1 dengan kondisi penurunan tingkat kesehatan dan tata kelola perusahaan yang buruk. Salah satu kasus yang berkaitan dengan kinerja bank dialami oleh Bank Mutiara. Dilansir dari Tempo.co (2014), pada akhir tahun 2013 persentase CAR Bank Mutiara anjlok hingga di bawah 5%. Hal ini disebabkan oleh kasus Antaboga yang dialami oleh Bank Mutiara sehingga menyebabkan kerugian para nasabah. Dengan adanya kasus tersebut memberikan gambaran akan pentingnya pengawasan tingkat kesehatan bank. Investor dituntut agar lebih cermat dan selektif dalam memilih target perusahaan sebagai tempat berinvestasi agar dapat

memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Tingkat kesehatan bank tidak terlepas dari performa harga saham perusahaan. Menurut Santiosa dan Angesti (2019), harga saham dapat menjadi indikator keberhasilan suatu perusahaan yang mana dapat berdampak pada minat investor dalam berinvestasi.

Investor cenderung menyukai harga saham yang stabil karena dinilai berisiko rendah sehingga dapat memberi keuntungan yang besar. Oleh karena itu, pergerakan harga saham perusahaan sangatlah penting untuk diketahui oleh investor. Sepanjang tahun penelitian terjadi fluktuasi harga saham yang cenderung menggambarkan arah peningkatan pada nilai rata-rata setiap tahunnya. Hal ini tentunya dapat meningkatkan ketertarikan para investor akan saham perbankan. Tetapi dibalik itu semua masih terdapat beberapa bank yang mengalami tren fluktuasi menurun. Satu diantaranya terjadi pada Bank Pembangunan Daerah Banten (BEKS) yang harga sahamnya berada jauh di bawah rata-rata yaitu hanya sebesar Rp58. Dikutip dari Cnnindonesia.com (2015), telah terjadi kasus suap pada dana akuisisi bank tersebut sehingga mengakibatkan anjloknya harga saham BEKS. Menurut Fahmi (2015:74), faktor makro maupun faktor mikro perusahaan dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham. Faktor mikro merupakan faktor dari internal perusahaan, satu diantara faktor mikro yang berpengaruh terhadap pergerakan harga saham perbankan yaitu tingkat kesehatan bank. Mengacu pada POJK tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum No. 4/POJK.03/2016, penilaian tingkat kesehatan bank dapat berdasarkan pada indikator RGEC atau disebut juga pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR).



Indikator tersebut diantaranya profil risiko (*risk profile*), tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*). Penelitian ini akan lebih fokus pada empat rasio yaitu *risk profile* diwakilkan oleh rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), *earning* diwakilkan oleh rasio *Return on Asset* (ROA), dan *capital* diwakilkan oleh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Tingkat kesehatan bank telah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian Djamaluddin *et al.* (2018), Hashem *et al.* (2017), dan Yuliyanti *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara NPL dan harga saham. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai rasio NPL menyebabkan laba bank menurun sehingga dapat berdampak pula pada penurunan harga sahamnya. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Catriwati (2017), Dillak (2016), dan Sambul *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara NPL dan harga saham. Pada penelitian lainnya, Harahap dan Hairunnisah (2017), Mohamed dan Elewa (2016), serta Sihombing dan Budiana (2015) menyatakan bahwa GCG dan harga saham memiliki pengaruh yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa GCG mampu meningkatkan nilai para pemegang saham akibat baiknya tingkat tata kelola suatu perusahaan. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Medyawicesar *et al.* (2018), Roswitasari *et al.* (2017), dan Dillak (2016) yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Medyawicesar *et al.* (2018), Yuliyanti *et al.* (2017), dan Sambul *et al.* (2016) menyatakan adanya

pengaruh signifikan antara ROA dan harga saham. Hal tersebut dikarenakan semakin meningkat nilai rasio ROA maka dapat meningkatkan efektivitas kinerja perusahaan akibat adanya kenaikan laba pada perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian Prayogo dan Lestari (2018), Egam *et al.* (2017), serta Harahap dan Hairunnisah (2017) yang memberi hasil tidak adanya pengaruh signifikan antara ROA dan harga saham. Pada penelitian Akbar (2019), Djamaluddin *et al.* (2018), Yuliyanti *et al.* (2017) menghasilkan pernyataan adanya pengaruh secara signifikan CAR dan harga saham. Hal ini disebabkan semakin tinggi nilai CAR dapat mencerminkan baiknya kemampuan bank dalam membiayai aktiva berisikonya sehingga apabila terjadi permasalahan bank tetap memiliki cadangan modal yang cukup. Penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian Roswitasari *et al.* (2017), Catriwati (2017), serta Sihombing dan Budiana (2015) dengan hasil bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara CAR dan harga saham. Mengacu pada uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, disimpulkan bahwa masih terdapat inkonsistensi pada penelitian terdahulu. Maka dari itu, peneliti terdorong untuk menganalisis dan membuktikan lebih lanjut karena fenomena tersebut dapat berdampak pada kelangsungan hidup suatu bank. Dengan demikian, perlu dianalisis berbagai faktor yang dapat berpengaruh terhadap harga saham. Terutama tentang pengaruh tingkat kesehatan bank baik secara simultan dan parsial dengan metode RBBR terhadap harga saham sub sektor perbankan umum konvensional.



LANDASAN TEORI

Harga Saham

Harga saham merupakan kemungkinan terjadinya nilai laba, dividen, ataupun tingkat bunga pada suatu perusahaan yang menjadi cerminan dari harapan investor. Harga saham suatu perusahaan dicerminkan oleh harga penutupannya (*closing price*). Harga penutupan dinilai dapat menjadi harga pasar karena merupakan harga di akhir hari bursa yang diminta oleh penjual atau pembeli (Tandelilin, 2017). Harga saham suatu perusahaan tidaklah bersifat tetap namun dapat terus berfluktuasi yang diakibatkan oleh berbagai faktor tertentu (Fahmi, 2015).

Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian terhadap beberapa aspek yang berpengaruh pada risiko dan kinerja bank guna mengetahui kondisi suatu bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Penilaian kondisi bank tersebut dilakukan guna memberikan hasil yang dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat strategi usaha di masa mendatang. Bank wajib melakukan penilaian sendiri atas tingkat kesehatannya paling sedikit dua kali dalam satu tahun. Bank wajib melaporkan hasil penilaian tersebut kepada Otoritas Jasa Keuangan. Penilaian tersebut diukur dengan penilaian berbasis risiko (*Risk Based Bank Rating*) yang terdiri dari profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan.

Profil Risiko

Profil risiko dinilai dengan mengacu pada kondisi kualitas penerapan manajemen risiko dan risiko inheren operasional bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Profil risiko pada penelitian ini menggunakan risiko kredit yang diwakilkan oleh *Non Performing Loan* (NPL). Ikatan Bankir Indonesia

(2016), menjelaskan bahwa risiko kredit merupakan risiko yang terjadi akibat nasabah tidak mampu menyelesaikan kewajibannya kepada pihak bank sesuai masa jatuh tempo yang disepakati. Rasio NPL menunjukkan tingkatan kredit bermasalah pada suatu bank. Bank Indonesia menetapkan batas aman NPL yaitu maksimal sebesar 5%. Semakin tinggi nilai rasio NPL maka menggambarkan ketidak mampuan pihak bank dalam menyalurkan kreditnya dengan baik. NPL dapat dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah NPL}}{\text{Total Kredit Disalurkan}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian GCG dilakukan dengan mengacu pada seberapa baik kualitas penerapan tata kelola perusahaan yang ada. Hal ini berlandaskan oleh lima prinsip dasar GCG yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*. Prinsip-prinsip tersebut digolongkan dalam suatu *governance system* terdiri dari aspek *governance structure, process, dan outcome* (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Pada penelitian ini aspek GCG dapat dinilai berdasarkan peringkat GCG yang didapatkan dari hasil *self assessment* mandiri perusahaan. Peringkat GCG terdiri dari lima tingkatan yaitu dari peringkat 1 (satu) hingga 5 (lima). Semakin tinggi angka peringkatnya menggambarkan penerapan GCG yang semakin tidak baik. Artinya bank tersebut masih belum dapat menerapkan prinsip-prinsip GCG secara efektif.

Rentabilitas

Penilaian rentabilitas dilakukan guna mengetahui seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. pada penelitian ini



rentabilitas diwakilkan oleh rasio ROA. Ikatan Bankir Indonesia (2016:151) menjelaskan bahwa ROA dapat mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola asetnya sehingga ROA sering digunakan dalam mengukur kinerja bank. Nilai minimum rasio ROA yaitu sebesar 1.25%. Perhitungan rasio ROA dilakukan dengan rumus di bawah ini.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total aset}} \times 100\%$$

Permodalan

Penilaian rasio CAR bertujuan untuk mengetahui tingkat kecukupan modal suatu perusahaan. CAR dapat diketahui dengan membandingkan jumlah modal inti dan modal pelengkap, dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:156). Berdasarkan Ikatan Bankir Indonesia (2014:28), standar minimal persentase permodalan adalah 8%. Tingginya nilai CAR dapat menjadi sumbangsih bagi peningkatan

pertumbuhan usaha bank tersebut. CAR dapat dihitung dengan rumus berikut ini.

$$CAR = \frac{\text{Total modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan berdasarkan tujuannya merupakan penelitian deskriptif dan verifikatif. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor perbankan umum konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 dengan total 43 perbankan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan menentukan kriteria tertentu, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka menghasilkan 32 sampel bank. Berikut ini merupakan kriteria penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor perbankan umum konvensional yang <i>listing</i> di BEI sepanjang periode tahun 2014-2018	43
2	Perusahaan sub sektor perbankan umum konvensional yang tidak konsisten <i>listing</i> di BEI berturut-turut pada periode 2014-2018	(5)
3	Perusahaan sub sektor perbankan umum konvensional yang tidak rutin mengeluarkan data harga saham, data <i>self assessment</i> , dan data laporan keuangan periode 2014-2018	(6)
Jumlah Perusahaan		32

Sumber: Data yang diolah, 2019

Pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan tiap perusahaan. Teknik analisis menggunakan regresi data panel dan dilakukan pengolahan data dengan Eviews. Menurut Sriyana (2014:80), analisis regresi data panel merupakan teknik analisis terhadap data gabungan

antara *cross section* dan *time series* pada sebuah persamaan yang disebut data panel yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{NPL} + \beta_2 \text{GCG} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{CAR} + \epsilon$$

Keterangan:



Y = Harga Saham
 β_0 = Intersep atau konstanta
 NPL = *Non Performing Loan*
 GCG = *Good Corporate Governance*
 ROA = *Return on Asset*
 CAR = *Capital Adequacy Ratio*
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien variabel
 ϵ = Standar eror

Menurut Widarjono (2018), dalam melakukan estimasi regresi data panel dapat digunakan tiga model yaitu *common effect, fixed effect, dan random effect*. Widarjono (2018:372) mengungkapkan bahwa, model terbaik dapat dipilih dengan cara melakukan uji model yang terdiri dari Uji *Chow, Lagrange Multiplier (LM), dan Hausman*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Model

Tabel 2 Uji *Chow* dan Uji *Hausman*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.273850	(31,124)	0.0000
Cross-section Chi-square	291.765769	31	0.0000

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.935784	4	0.0013

Sumber: Data yang diolah, 2020

Pada penelitian ini terlebih dahulu dilakukan pemilihan model dengan uji model untuk mengetahui model terbaik yang dapat digunakan. Pemilihan model dilakukan dengan uji *chow* dan uji *hausman* dengan hasil uji dapat dilihat dari Tabel 2 di atas. Pada hasil uji *chow* diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* adalah sebesar 0.0000. Hal ini berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, sehingga H_0 ditolak. Maka dari itu, dengan tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang dipilih merupakan model *fixed effect*. Kemudian dilakukan uji *hausman* dengan hasil nilai

Cross-section random sebesar 0.0013. Hal ini berarti nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0.05, sehingga H_0 ditolak. Maka dari itu, dengan tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*. Hasil uji model pada penelitian ini menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan adalah *fixed effect model*.

Analisis Regresi Data Panel

Merujuk pada Tabel 3 maka dapat diketahui persamaan regresi data panel yang terbentuk adalah sebagai berikut.



Tabel 3 Hasil Estimasi Data Panel Model Fixed Effect

Variabel	Parameter					
	R ²	Konstanta	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.	α
NPL	0,890	4237.196	-41,546	-0,341	0,734	0,05
GCG			-1351,768	-2,490	0,014	
ROA			-83,195	-0,605	0,546	
CAR			47,644	1,695	0,093	

Pengujian Signifikan

F hitung = 28,74894

Keterangan: Variabel Harga Saham

Sumber: data diolah 2020

Harga saham = 4237.196 - 41.546 (NPL) - 1351.768 (GCG) - 83.195 (ROA) + 47.644 (CAR)

Persamaan tersebut memiliki makna sebagai berikut. 1). Nilai konstanta sebesar 4237.196, artinya jika variabel independen NPL, GCG, ROA, dan CAR bernilai konstan, maka variabel harga saham akan memiliki nilai 4237.196. 2). Nilai koefisien *non performing loan* sebesar - 41.546, artinya jika variabel NPL meningkat satu satuan sedangkan variabel lainnya tetap, maka harga saham menurun sebesar 41.546. 3). Nilai koefisien *good corporate governance* sebesar -1351.768 artinya setiap peningkatan satu satuan GCG maka harga saham menurun sebesar 1351.768. 4). Nilai koefisien *return on asset* sebesar -83.195 artinya setiap peningkatan satu satuan variabel ROA maka harga saham akan menurun sebesar 83.195. 5). Nilai koefisien *capital adequacy ratio* sebesar 47.644 artinya setiap peningkatan satu satuan CAR maka harga saham akan meningkat sebesar 47.644.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui pengaruh secara simultan (uji F). Nilai probabilitas (*F-statistic*) berjumlah 0.000000 atau lebih kecil dari 0.05. Maka dari itu, H01 ditolak dan H11 diterima. Sehingga diketahui secara bersama-sama variabel independen yaitu NPL, GCG, ROA, dan CAR pada

perusahaan sub sektor perbankan umum konvensional yang listing di BEI periode 2014-2018 memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui pengaruh parsial (uji t) setiap variabel seperti penjelasan di bawah ini. a). Variabel *non performing loan* menghasilkan probabilitas (*t-statistic*) sebesar 0.734 artinya nilai probabilitas NPL lebih besar dari 0.05. Maka dari itu H02 diterima, sehingga berdasarkan hasil uji t tidak terdapat pengaruh signifikan antara NPL dan harga saham perbankan. b). Variabel *good corporate governance* menghasilkan probabilitas (*t-statistic*) sebesar 0.014 artinya nilai probabilitas GCG lebih kecil dari 0.05. Maka dari itu, H03 ditolak dan H13 diterima. Sehingga berdasarkan hasil uji t, terdapat pengaruh signifikan antara GCG dan harga saham perbankan. c). Variabel *return on asset* menghasilkan probabilitas (*t-statistic*) sebesar 0.546 artinya nilai probabilitas ROA lebih besar dari 0.05. Maka dari itu H04 diterima, sehingga berdasarkan hasil uji t tidak terdapat pengaruh signifikan antara ROA dan harga saham perbankan. d). Variabel *capital adequacy ratio* menghasilkan probabilitas (*t-statistic*) sebesar 0.093 artinya nilai probabilitas CAR lebih besar dari 0.05. Maka dari itu H05 diterima, sehingga berdasarkan hasil uji t



tidak terdapat pengaruh signifikan antara CAR dan harga saham perbankan

Berdasarkan hasil estimasi regresi model *fixed effect* yang tersaji pada Tabel 3 di atas, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.890 atau sebesar 89.0%. Artinya variabel NPL, GCG, ROA, dan CAR dapat menggambarkan variabel dependen yaitu harga saham sebesar 89.0%, sedangkan sisanya sebanyak 11.0% digambarkan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan pada penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Harga Saham

Berdasarkan pada uji hipotesis yang ada, diketahui bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara rasio NPL dan harga saham. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016), pada umumnya nilai rasio NPL yang tinggi dapat mencerminkan ketidak mampuan bank dalam melakukan penyaluran kreditnya secara baik. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko dan berpengaruh pada terjadinya penurunan laba bank yang dapat memicu terjadinya penurunan harga saham. Adapun pada penelitian ini rata-rata rasio NPL setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Namun, hal tersebut masih dikategorikan aman karena berada di bawah persentase ketetapan maksimum NPL sehingga kondisinya tergolong aman dan cukup stabil. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dillak (2016) dan Sambul *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Harga Saham

Rasio GCG pada penelitian ini terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Menurut

Syafaatul (2016), kualitas penerapan GCG yang baik dapat memengaruhi peningkatan pada harga saham. Sepanjang tahun penelitian, rata-rata rasio GCG berada pada peringkat 2 (dua). Hal tersebut menunjukkan bahwa perbankan yang menjadi sampel pada penelitian ini mayoritas telah melakukan penerapan prinsip GCG secara baik sehingga rasio GCG tergolong sehat. Dengan adanya penerapan GCG yang baik maka dapat menumbuhkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan. Setiap terjadi penurunan angka peringkat GCG menunjukkan kenaikan kualitas tata kelola perusahaan artinya terjadi peningkatan kinerja dan tingkat kesehatan bank. Adanya peningkatan minat investor akibat dari baiknya penerapan GCG dapat berdampak pula pada peningkatan harga saham perbankan. Hal ini sesuai dengan penelitian Mohamed dan Elewa (2016) serta Sihoming dan Budiana (2015) yang menyatakan bahwa GCG dan harga saham memiliki pengaruh secara signifikan.

Pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga Saham

Pada penelitian ini diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara rasio ROA dan harga saham. ROA cenderung memiliki trendline yang menurun sedangkan harga sahamnya mengalami peningkatan. Penurunan ROA disebabkan oleh nilai total aset bank yang lebih besar daripada laba sebelum pajak. Prayogo dan Lestari (2018) menyatakan bahwa ketidak mampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efektif dapat memperbesar beban perusahaan tersebut. Hal tersebut mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan tidak memberikan hasil secara langsung bagi para pemegang saham. Maka dari itu,



pergerakan harga saham perbankan tidak dipengaruhi oleh nilai ROA yang ada. Hal ini didukung oleh penelitian Prayogo dan Lestari (2018), Egam *et al.* (2017) dan Bayrakdaroglu *et al.* (2017) dengan didapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara ROA dan harga saham.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Harga Saham

Rasio CAR pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Menurut Hengkeng *et al.* (2018), semakin tinggi nilai rasio CAR maka dapat mendorong harga saham menjadi semakin tinggi. Pada penelitian ini nilai CAR cenderung memiliki *trendline* yang meningkat diiringi oleh *trendline* harga saham yang juga cenderung meningkat. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak serta merta menggambarkan hubungan searah antara kedua variabel. CAR yang meningkat dapat dipicu oleh penambahan pada jumlah modal perbankan. Peningkatan modal bank salah satunya disebabkan oleh penurunan pada nilai aset berisiko yang dihadapi bank. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ikatan Bankir Indonesia (2016:157) yang menyatakan bahwa modal bank berfungsi untuk menutupi risiko tak terduga yang sewaktu-waktu dapat menimpa bank. Namun pada kenyataannya, sepanjang tahun penelitian terjadi kenaikan tingkat risiko kredit pada proses penyaluran kredit bank. Hal ini menyebabkan banyaknya dana bank yang harus dialokasikan untuk menanggulangi penurunan aktivitya yang disebabkan oleh risiko kredit tersebut. Terfokusnya alokasi dana pada penutupan kerugian risiko kredit menyebabkan bank tidak mampu melakukan ekspansi kredit. Akibatnya bank tidak bisa mendapatkan laba dari bunga atas kredit yang diberikan secara maksimal. Dengan demikian dapat

mempengaruhi minat investor dan rasio CAR pun dianggap belum bisa menggambarkan tingkat keuntungan berdasarkan risiko yang terjadi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Medyawicesar *et al.* (2018), Dillak (2016), dan Sambul *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sepanjang tahun penelitian, rata-rata nilai NPL perbankan secara keseluruhan berpredikat baik, sehingga perkembangan rasio NPL dinilai sehat. Rasio GCG pada penelitian ini cenderung mengalami perkembangan yang stabil yaitu berada pada peringkat dua artinya memiliki penerapan GCG yang baik dan tergolong sehat. Rata-rata nilai ROA masih berada pada kategori baik sehingga perkembangan rasio ROA dinilai sehat. Rata-rata nilai CAR secara keseluruhan sebesar tergolong predikat sangat baik, sehingga perkembangan rasio CAR dinilai sangat sehat.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi banyak pihak. Bagi investor, diharapkan lebih fokus pada rasio GCG sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Hal ini dikarenakan hasil uji parsial menunjukkan hanya rasio GCG yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Bagi perusahaan, manajemen bank perlu secara konsisten dan berkelanjutan untuk terus menerapkan prinsip dasar GCG pada perusahaannya. Terlebih untuk perbankan yang masih memiliki tingkat peringkat nilai GCG yang tinggi agar dapat menurunkan angka peringkatnya sehingga pelaksanaan GCG menjadi lebih baik. Namun,



manajemen bank tetap perlu memperhatikan perkembangan rasio lainnya dengan sebaik mungkin. Meskipun rasio lainnya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham tetapi rasio tersebut masih akan berpengaruh kepada kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan image perusahaan di mata investor. Bagi peneliti selanjutnya, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi masih terdapat sebanyak 11.0% variabel lain di luar penelitian berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dianjurkan untuk menambah unsur variabel independen lainnya. Selain itu juga dapat dilakukan perluasan pada ruang lingkup penelitian di sektor saham industri lainnya, sehingga dapat dijadikan perbandingan terkait dengan berbagai faktor yang mempengaruhi harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A, B. 2019. The Effect of Financial Institution Banking Soundness Against Stock Price. *International Journal of Seocology*, 1(1): 45-52.
- Bayrakdaroglu, A., Mirgen, C., & Kuyu, E. 2017. Relationship between Profitability Ratios and Stock Prices: an Empirical Analysis on BIST-100. *PressAcademia Procedia (PAP)*, 6: 1-10.
- Catriwati. 2017. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL), dan Asset Growth terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Intra-Tech*, 1(2): 76-91.
- Cnnindonesia.com. 2015. Diterpa Kasus Suap, Saham Bank Pundi Anjlok 8,47 Persen. CNNIndonesia.<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20151202174740-92-95556/diterpa-kasus-suap-saham-bank-pundi-anjlok-847-persen>. Diakses tanggal 26 Desember 2019.
- Dillak, V, J. 2016. Pengaruh RGEC terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 2(1): 331-346.
- Djamaluddin, S., Arisandy, R, M., & Djumarno. 2018. The Effect of The Fundamental Factors Against Bank Stock Price Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2013-2015. *International Journal of Innovative Research & Development*, 7(1): 339-348.
- Egam, G, E, Y., Ilat, V., & Pangerapan, S. 2017. Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di BEI Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal EMB*. 5(1): 105-114.
- Fahmi, I. 2015. *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Alfabeta. Bandung.
- Harahap, D, A., & Hairunnisah, A, I. 2017. Pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR, BOPO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2010-2014. *Jurnal Dimensi*. 6(1): 22-40.
- Hashem, F, N, R., Alduneibat, K, A, A., & Altawalbeh, M, A, F. 2017. The Impacts of Non-Performing Loans upon the Prices of Stocks in Jordanian Commercial Banks. *Accounting and Finance Research*. 6(1): 139-147.
- Hengkeng, J, A., Walewangko, E, N., & Niode, A, O. 2018. Analisis Faktor-



- Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio Bank Sulut-Go Tahun 2002-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(4): 84-95.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2014. *Mengelola Bank Komersial*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kasmir. 2017. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kontan.co.id. 2014a. Saham Bank Menjadi motor Utama IHSG. Kontan. <https://amp.kontan.co.id/news/saham-bank-menjadi-motor-utama-ihsg>. Diakses tanggal 18 Desember 2019
- Kontan.co.id. 2014b. Ada 10 Bank Skala Kecil Kepayahan. Kontan. <https://keuangan.kontan.co.id/news/ada-10-bank-skala-kecil-kepayahan>. Diakses tanggal 21 Desember 2019
- Medyawicesar, H., Tarmedy, E., & Purnamasari, I. 2018. Analisis Komponen Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Journal of Business Management Education*, 3(1): 21-31.
- Mohamed, W, S., & Elewa, M, M. 2016. The Impact of Corporate Governance on Stock Price and Trade Volume. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 6(2): 27-44.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. 2016. Jakarta: Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia
- Prayogo, K, H., & Lestari, E, P. 2018. The Determinant of Stock Price at the Banking Sub-sector Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Trade, Economic and Finance*, 9(6).
- Roswitasari, L, D., Achسانی, N, A., & Andati, T. 2017. Banking Subsector: Performance Ratio Influence to Bank's Stock Price during the Period 2010-2014. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 6(2): 627-633.
- Sambul, S, H., Murni, S., & Tumiwa, J, R. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan terhadap Harga Saham yang ditawarkan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus 10 Bank dengan Aset Terbesar). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2): 407-417.
- Santiosa, L., & Angesti, Y. G. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekoonomi*, 24(1): 46-64 .
- Sihombing, F, L., & Budiana, Y. 2015. Pengaruh Kesehatan Bank Menggunakan Risk Based Bank Rating terhadap Harga saham Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014. *E-proceeding of Management*, 2(3): 2428-2434.
- Sriyana, J. 2014. *Metode Regresi Data Panel*. Ekonisia. Yogyakarta
- Syafaatul, L, K. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Tandelilin, E. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. PT Kanisius. Yogyakarta
- Tempo.co. 2014. OJK Berharap Kasus Bank Mutiara Tak Terulang. Tempo. <https://bisnis.tempo.co/read/542626>



/ojk-berharap-kasus-bank-mutiara-tak-terulang. Diakses tanggal 21 Desember 2019

- Widarjono, A. 2018. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disetai Panduan Eviews*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Yuliyanti, L., Muntashofi, B., & Asih, N, D. 2017. Pengaruh Kinerja

Keuangan terhadap Harga Saham Bank Umum Konvensional di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2016. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 5(1): 39-53.

